

Isra Mi'raj and the Privilege of Prayer: Study of the Isra Mi'raj Verses in the Qur'an

Isra Mi'raj Dan Keistimewaan Ibadah Shalat: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Isra Mi'raj Dalam Al-Qur'an



Article History

Submitted: 28/08/2024

Reviewed: 12/11/2024

Revised: 21/11/2024

Approved: 06/12/2024

Available: 09/12/2024

Aisyah Nurul Aini

aisyahnurul2004@gmail.com

UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Arif Chasanul Muna

arif.chasanul.muna@uingusdur.ac.id

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Abstract

Background and Objectives: There is a growing tendency among some Muslims to neglect the obligatory five daily prayers, despite their fundamental status and unique virtues. One such virtue is evident in the way the prayer was prescribed during the Isra Mi'raj event, where the Prophet Muhammad (PBUH) received the command directly from Allah. This study aims to clarify the linkage between prayer and Isra Mi'raj, emphasizing how internalizing the event's implied messages can enhance one's prayer quality (*khushū'*). **Methodology:** This is a qualitative library-based study that analyzes classical and contemporary Islamic sources, especially *fiqh*-oriented *tafsīr*, as well as previous research. The collected data were examined thematically to uncover the spiritual dimensions of prayer influenced by the Isra Mi'raj narrative.

Main Results: The findings suggest that neglect in performing prayers often stems from a limited understanding of their spiritual significance. By appreciating the extraordinary context of the Isra Mi'raj—where prayer was commanded without an intermediary—believers can deepen their spiritual connection, leading to more focus and humility in performing prayers. **Research Contribution:** This study provides a conceptual framework linking the Isra Mi'raj narrative to the inner dimensions of prayer. Such insights can serve as a reference in religious education and spiritual development programs, encouraging a view of prayer not as a mere ritual duty but as a profound spiritual encounter. **Conclusions:** Grasping the meaningful lessons behind Isra Mi'raj enriches the believer's prayer experience, promoting a consistent, heartfelt, and morally transformative adherence to this core Islamic obligation.

Keyword: Isra Mi'raj; Pray; Interpretation of Qur'an.

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha522>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.8794>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Saat ini, terdapat kecenderungan di kalangan sebagian umat Islam untuk mengabaikan shalat wajib lima waktu, meskipun ibadah tersebut memiliki kedudukan fundamental dan berbagai keutamaan. Salah satu keistimewaan shalat tercermin dari proses penurunannya pada peristiwa Isra Mi'raj, ketika Nabi Muhammad SAW menerima perintah shalat langsung dari Allah tanpa perantara. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara shalat dan Isra Mi'raj, serta menekankan bagaimana pemahaman yang mendalam terhadap pesan implisit dari peristiwa tersebut dapat meningkatkan kualitas kekhushyukan (khusyuk) dalam shalat. **Metodologi:** Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber-sumber klasik dan kontemporer, terutama kitab tafsir bercorak fikih, serta penelitian terdahulu. Analisis tematik digunakan untuk mengungkap dimensi spiritual shalat yang dipengaruhi oleh narasi Isra Mi'raj.

Hasil Utama: Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelalaian dalam melaksanakan shalat sering terjadi karena terbatasnya pemahaman umat terhadap makna spiritual di balik peristiwa Isra Mi'raj. Dengan menyadari konteks istimewa penurunan shalat—yang diperintahkan langsung oleh Allah—umat dapat memperdalam keterhubungan spiritual dan meningkatkan fokus serta kerendahan hati dalam ibadah shalat. **Kontribusi Penelitian:** Kajian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengaitkan peristiwa Isra Mi'raj dengan dimensi batiniah shalat. Pemahaman ini dapat dijadikan acuan dalam pendidikan agama dan pengembangan spiritual, sehingga shalat tidak lagi dipandang sebatas kewajiban ritual, melainkan sebagai perjumpaan spiritual yang mendalam. **Kesimpulan:** Penghayatan yang komprehensif terhadap pesan Isra Mi'raj akan memperkaya pengalaman beribadah shalat, mendorong konsistensi, ketulusan, dan transformasi moral dalam menjalankan kewajiban utama umat Islam ini.

Kata kunci: Isra Mi'raj; Shalat; Tafsir al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Al-Qur'an maupun teks-teks keislaman lainnya, tanpa perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kewajiban shalat lima waktu. Namun, dalam praktiknya, masih banyak umat Islam yang meninggalkan ibadah tersebut. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik pengabaian shalat, padahal jelas dalam Al-Qur'an bahwa shalat merupakan perintah yang tidak dapat ditawar.

Selain itu, rasa malas dan jenuh dalam melaksanakan shalat juga menjadi permasalahan tersendiri, khususnya di kalangan remaja. Kondisi ini semakin terdukung oleh perkembangan zaman dan teknologi yang pesat, yang seringkali mengalihkan perhatian kaum muda dari kewajiban

beribadah. Kurangnya pemahaman tentang keistimewaan dan posisi tinggi ibadah shalat dibandingkan ibadah lain menjadi salah satu faktor penyebab fenomena tersebut.

Isra Mi'raj dikenal sebagai peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram menuju langit ketujuh dan bertemu Allah. Mayoritas ulama tafsir sepakat bahwa Isra Mi'raj adalah peristiwa yang sangat istimewa, dibuktikan dengan penggunaan lafaz "Subhana" pada awal Surah Al-Isra yang tidak ditemukan pada 113 surah lainnya (Haris & Muntaha, 2015). Peristiwa agung ini terjadi saat Rasulullah SAW berada dalam masa duka yang mendalam, setelah wafatnya istri tercinta, Khadijah, dan paman beliau, Abu Thalib (Muhammad et al., 2019). Pada puncak peristiwa Isra Mi'raj inilah shalat lima waktu diperintahkan, menjadikan ibadah shalat memiliki kedudukan istimewa dan mengukuhkan relevansinya sebagai sarana peningkatan spiritual seorang hamba.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara ibadah shalat dan peristiwa Isra Mi'raj. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap dampak dari pemahaman atas pesan tersirat Isra Mi'raj terhadap kekhusyukan dalam menjalankan ibadah shalat. Diharapkan, melalui analisis ini, pembaca memperoleh wawasan yang komprehensif tentang signifikansi peristiwa Isra Mi'raj dalam membentuk kualitas ibadah shalat.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa pemahaman yang mendalam tentang peristiwa Isra Mi'raj – termasuk konteks, makna, dan keistimewaan shalat yang diwahyukan di dalamnya – akan berimplikasi positif terhadap penghayatan dan kekhusyukan umat Islam dalam menunaikan shalat. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa semakin mendalam pemahaman seseorang terhadap nilai teologis dan spiritual Isra Mi'raj, semakin besar potensi peningkatan kualitas pelaksanaan shalat yang khusyuk dan konsisten

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini meliputi karya Aceng Zakaria (Zakaria, 2019) yang berjudul "Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits." Penelitian tersebut menyoroti keunikan dan kelangkaan peristiwa Isra Mi'raj yang hingga kini masih menjadi bahan diskusi di kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Rifqi Muntaqo dan Alfin Musfiah (Muntaqo & Musfiah, 2018) membahas

nilai-nilai Isra Mi'raj dalam QS. Al-Isra ayat 1 yang relevan untuk membangun karakter generasi milenial. Dengan demikian, kedua penelitian ini membuktikan pentingnya Isra Mi'raj sebagai titik rujukan keagamaan yang berdampak pada pembentukan karakter dan pemahaman ibadah.

Penelitian yang diajukan saat ini berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, karena lebih menekankan kaitan antara pemahaman Isra Mi'raj dengan peningkatan kekhayusan dalam pelaksanaan ibadah shalat. Sementara penelitian lain berfokus pada aspek keabsahan peristiwa atau pembentukan karakter generasi milenial, penelitian ini menitikberatkan pada dimensi spiritual dan keistimewaan shalat yang diturunkan dalam konteks Isra Mi'raj.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi pustaka (*library research*) (Suyitno, 2021). Metode kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti (Abdussamad, 2021). Data penelitian berasal dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal analisis teks, penelitian ini merujuk pada beberapa kitab tafsir klasik, di antaranya Tafsir at-Thabari karya Muhammad bin Jarir at-Thabari serta Tafsir al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an karya Imam al-Qurthubi. Kedua kitab tafsir ini dipilih karena memiliki corak fiqh yang sejalan dengan fokus penelitian terhadap keistimewaan ibadah shalat dalam konteks Isra Mi'raj. Sumber-sumber tertulis tersebut dianalisis secara kritis guna menggali pemahaman yang lebih mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi pembaca maupun penulis sendiri.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Peristiwa Isra Mi'raj

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Beliau diutus untuk menyebarkan dakwah Islam bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam membangun sistem kemasyarakatan, Rasulullah mengedepankan prinsip persatuan, kesatuan, dan keadilan sosial di berbagai bidang serta kebebasan dalam beragama. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada seluruh umat muslim dalam hidup bernegara untuk melindungi hak-hak kaum minoritas seperti Yahudi dan Nasrani (Muck, 2014).

Ketika berada di Makkah, Nabi Muhammad SAW mengalami peristiwa yang sangat luar biasa. Peristiwa tersebut dikenal masyarakat umum sebagai peristiwa *Isra Mi'raj*. Isra merupakan perjalanan malam nabi dari Masjidil Haram di Makkah sampai ke Masjidil Aqsa di Madinah (Julijanto, 2015). Sedangkan Mi'raj merupakan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Aqsa ke *Sidratul Muntaha*, sebuah tempat yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Pada peristiwa Isra Mi'raj ini Rasulullah berkesempatan untuk bertemu dengan Allah SWT (Miswari & Fahmi, 2019).

Isra Mi'raj terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Peristiwa Isra Mi'raj menjadi cara Allah untuk menghibur Nabi yang sedang berduka. Duka yang amat mendalam dirasakan oleh nabi, hal itu terjadi karena pada Tahun tersebut beliau kehilangan sosok wanita yang paling dicintainya yaitu istri beliau yang bernama Sayyidah Khadijah. Sayyidah Khadijah merupakan saudagar kaya raya yang rela mengorbankan harta, waktu, serta pikirannya demi tersebar dan berkembangnya agama Islam.

Dalam tahun kesepuluh kenabian, beliau juga ditinggal wafat oleh paman yang paling membela nabi dalam menyebarkan agama Islam. Paman Abu Thalib menjadi sosok yang sangat berjasa dalam kehidupan Rasulullah. Beliau sangat tegas dan keras dalam membela Nabi dari para penentang-penentang Nabi dari kalangan kafir Quraisy. Hal itu menyebabkan para penentang Nabi gentar dan mengurungkan niat untuk menyakiti Nabi Muhammad SAW.

Wafatnya dua sosok yang menjadi penguat Nabi dalam berdakwah wajar jika Nabi amat bersedih. Bagaimana tidak, ketika luka sebab ditinggal pamannya belum sembuh, satu bulan lima hari kemudian Nabi ditinggal oleh istri tercintanya. Sayyidah Khadijah wafat pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian (AlButhy, 2015). Kewafatan Khadijah dan Abu Thalib menjadikan orang-orang kafir Quraisy semakin berani dalam menentang dakwah Rasulullah. Mereka tidak segan-segan menaburi debu di atas kepala mulia Rasulullah. Melihat ayahnya pulang kerumah dengan debu yang penuh di kepalanya, Sayyidah Fatimah sangat bersedih. Beliaulah yang membersihkan kepala mulia nabi yang dipenuhi dengan debu (Al-Hamiriy, 2014).

Pada dasarnya *Isra Mi'raj* merupakan dua peristiwa yang berbeda namun terjadi dalam satu malam sehingga masyarakat awam menganggapnya

sebagai satu rangkaian peristiwa. *Isra* dapat dikatakan sebagai perjalanan horizontal karena saat melakukan perjalanan tersebut Rasulullah masih berada di bumi. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Isra ayat 1.

Sedangkan *Mi'raj* dapat disebut sebagai perjalanan *vertical* karena ketika itu nabi melakukan perjalanan dari bumi menuju ke langit yaitu dari Masjidil Aqsa menuju ke *Sidratul Muntaha*. *Mi'raj* sendiri secara bahasa merupakan tangga atau alat yang dapat digunakan untuk naik. *Sidratul Muntaha* merupakan tempat yang mana makhluk hidup tidak banyak yang mengetahuinya dan tidak ada yang dapat melampauinya. Disanalah Rasulullah menerima perintah shalat lima waktu (Ivonia, 2018). Seperti yang disebutkan dalam QS. An-Najm ayat 13-18.

Menurut Ibnul Qayyim, dalam peristiwa *Isra Mi'raj* ini Rasulullah dengan jasad beliau diperjalankan pada malam hari dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsa*. Selanjutnya beliau shalat berjamaah dengan Nabi. Setelah itu Nabi Muhammad SAW melakukan *Mi'raj* bersama dengan Malaikat Jibril pada malam itu juga menuju ke langit dunia (Ernawati, 2017).

Setelah pintu dunia terbuka Rasulullah bertemu dengan Nabi Adam dan mengucapkan salam kepadanya. Nabi Adam menyambut Rasulullah dan menjawab salamnya. Di langit dunia ini Allah memperlihatkan roh para syuhada yang ada di sebelah kanan dan roh orang-orang celaka berada di sebelah kiri. Di langit kedua, Rasulullah bertemu dengan Nabi Yahya dan Nabi Isa. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada kedua Nabi tersebut. Dilangit ketiga, Rasulullah bertemu dengan Nabi Yusuf, di langit keempat bertemu dengan Nabi Idris. Sedangkan di langit kelima bertemu dengan Nabi Harun dan di langit keenam bertemu dengan Nabi Musa. Setelah sampai di langit ketujuh Rasulullah bertemu dengan Nabi Ibrahim.

Perjalanan *Mi'raj* Rasulullah tidak sampai di langit ketujuh saja, malaikat Jibril mengajak Nabi Muhammad naik menuju *Sidratul Muntaha* kemudian ke *Baitul Ma'mur*. Setelah itu Rasulullah diajak untuk bertemu Allah SWT secara langsung tanpa terpisah jarak apapun. Allah kemudian menurunkan perintah shalat fardhu yang awalnya berjumlah lima puluh waktu. Namun, ketika Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Nabi Musa beliau memerintahkan Rasulullah untuk meminta keringanan kepada Allah

mengenai pelaksanaan ibadah shalat. Akhirnya Allah mengurangi kewajiban shalat menjadi lima waktu (Yunita, 2021).

Ibu Qayyim menyebutkan, keesokan harinya Rasulullah menemui masyarakat Makkah untuk menyampaikan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui peristiwa *Isra Mi'raj*. Namun setelah mendengar penuturan Rasulullah, masyarakat Arab malah semakin menentang dan mendustakan Rasulullah. Para pembesar suku Quraisy menghasut penduduk Makkah yang sudah masuk Islam untuk tidak lagi mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Mereka menuduh Nabi sebagai seorang pembohong. Namun ada satu sahabat rasul yang dengan tegas dan penuh keyakinan menyatakan kebenaran peristiwa *Isra Mi'raj*. Beliau adalah sahabat Abu Bakar Ashidiq. Gelar Ashidiq diberikan karena beliau merupakan orang pertama yang membela dan membenarkan peristiwa *Isra Mi'raj* (Fida, 2021).

2. Tafsir Ayat-Ayat *Isra Mi'raj*

Dalam artikel kali ini penulis mengambil penafsiran dari dua kitab tafsir yang bercorak fiqh yaitu Tafsir At-Tabari karya Muhammad bin Jarir At-Tabari dan Tafsir al-Jami li al-Ahkam al-Quran karya Imam Al-Qurthubi. Kedua tafsir tersebut merupakan tafsir bi Al-Riwayah atau tafsir yang menggunakan riwayat sebagai sumber penafsirannya. Kedua tafsir tersebut menggunakan sistematika penulisan *tahlili* atau yang biasa disebut dengan analisis. Namun ada yang mengatakan bahwa tafsir Al-Qurthubi termasuk dalam jenis *muqarran* atau perbandingan.

Kedua kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir klasik yang penulisannya identik dengan sistematika penulisan *tahlili* dengan memberikan ruang yang sangat lebar bagi pembaca untuk mengambil Pelajaran dan ilmu yang dibutuhkan. Dalam pengambilan sumber penafsiran, tafsir klasik identik mengambil sumber dari riwayat-riwayat hadis, khabar, atsar, ataupun *kalam shahabi* (Adnan et al., 2023).

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa lafadz “Maha Suci Allah” memiliki makna bahwa Allah tidak memiliki sekutu, istri, anak, dan keturunan. Allah lah yang memperjalankan Rasulullah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan ketika itu pula Allah menunjukkan hal-hal menakjubkan sebagai tanda kebesaran Allah (Al-Thabari, 2009). Imam At-Thabari setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa Allah mengisra'kan Nabi dari Masjidil Haram menuju ke Masjidil Aqsa dengan menaiki buraq.

Kemudian Rasulullah shalat di Masjidil Aqsa dengan para nabi dan rasul serta diperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut At-Thabari pendapat yang menyatakan bahwa Nabi hanya isra dengan ruhnyanya saja itu tidak menunjukkan kenabian dan kerasulan dari Nabi Muhammad SAW (Ath-Thabari, 2001)

At-Thabari setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa Nabi isra dengan ruh dan jasadnya karena disebutkan bahwa Nabi *isra* dengan menaiki buraq. Sedangkan jika hanya ruhnyanya saja yang *isra* maka tidak perlu dengan buraq. Jika hanya ruhnyanya yang di-*isra*-kan maka ada kemungkinan bahwa peristiwa Isra Mi'raj ini hanya sekedar mimpi Rasulullah bukan peristiwa yang terjadi secara nyata (Ath-Thabari, 2001).

At-Thabari dalam tafsirnya memaknai Surah An-Najm ayat 13 dengan: Nabi melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya. Pendapat itu diambil dari riwayat Aisyah, Ibn Mas'ud dan masih banyak lagi. Sedangkan dalam ayat 14 nya At-Thabari menuturkan bahwa Nabi melihat wujud asli Malaikat Jibril di Sidratul Muntaha. Banyak ulama yang mengartikan bahwa Sidratul Muntaha merupakan terminal akhir semua ilmu dan tidak dapat menembus ilmu di baliknya. Menurut Ibnu Mas'ud, Sidratul Muntaha merupakan bagian Tengah dari taman surga yang mana di atasnya terdapat lembaran-lembaran kain dari sutra (Ath-Thabari, 2001).

Dalam ayat 15 At-Thabari menafsirkan bahwa di Sidratul Muntaha terdapat surga yang menjadi tempat tinggal para syuhada. Hal ini didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas yang menuturkan bahwa surga terletak di sisi kanan Arsy dan merupakan tempat para syuhada. Ayat 16 para ulama tafsir menyebutkan bahwa sesuatu yang meliputi Sidratul Muntaha yaitu kupu-kupu dari emas. Ada pula yang meriwayatkan bahwa Sidratul Munataha dipenuhi dengan Cahaya Sang Pencipta dan dipenuhi para Malaikat yang ada di segala penjurunya (Ath-Thabari, 2001).

Makna dari Surah an-Najm ayat 17 yaitu pandangan Nabi fokus terhadap apa yang diperlihatkan kepada Nabi. Pandangan beliau tidak berpaling ke kanan maupun ke kiri. Beliau juga tidak naik lebih tinggi melebihi apa yang telah ditetapkan untuknya. Dalam ayat ke 18 menyebutkan bahwa Allah memperlihatkan keagungan kuasanya kepada Nabi Muhammad ketika berada di Sidratul Muntaha (Ath-Thabari, 2001).

Dalam tafsir Al-Qurtubi, ulama dan para ahli Sejarah tidak berbeda pendapat mengenai perintah fardhunya shalat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sewaktu Isra Mi'raj. Ulama sepakat bahwa shalat dan gerakannya diwajibkan ketika beliau mi'raj ke langit. Hal ini tertulis dalam hadis pada kitab Shahih dan lainnya. Aisyah mengatakan bahwa awalnya shalat difardhukan dua rakaat dua rakaat. Kemudian disempurnakan menjadi empat rakaat. Dalam tafsir al-Qurtubi juga disebutkan riwayat mengenai asal mula wudhu. Yang mana Nabi berwudhu dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh Malaikat Jibril. Kemudian nabi shalat dua rakaat bersama malaikat Jibril (Al-Qurthubi, 2008).

Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menyebutkan bahwa maksud dari An-Najm ayat 13 yaitu nabi melihat sosok malaikat Jibril dalam wujud aslinya. Nabi juga dapat melihat Allah dengan hatinya. Dalam ayat ke 14 maksud dari *sidrah* yaitu pohon *nabiq*. Ada yang menyatakan bahwa tempat tersebut berada di langit keenam namun ada juga yang mengatakan berada di langit ketujuh (Al-Qurthubi, 2008).

Setidaknya ada Sembilan pendapat yang mengatakan mengapa tempat tersebut dinamakan *Sidratul Muntaha*. Pertama, karena di sanalah tempat semua yang turun dari atasnya dan semua yang naik dari bawahnya. Kedua, sampai di sana lah ilmu Nabi dan tentang apa yang di baliknya tidak ada yang mengetahui. Ketiga, di sana semua amal digenggam. Keempat, karena menjadi tempat para nabi dan malaikat harus berhenti. Kelima, di sana lah tempat sampainya ruh para syuhada. Keenam, di sanalah tempat sampainya ruh orang-orang yang beriman. Ketujuh, karena sampai di sana lah orang-orang yang menjalankan sunah dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Kedelapan, merupakan pohon yang berada di atas kepala para pemikul Arsy. Kesembilan, siapa yang diangkat sampai kesana maka telah mencapai puncak dari kemuliaan (Al-Qurthubi, 2008).

Terdapat beberapa hadis yang menguatkan peristiwa *Isra Mi'raj*. Anas ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah melakukan *Isra Mi'raj* dengan menaiki *Buraq* yaitu hewan putih yang lebih besar dari khimar dan lebih kecil dari keledai. Dalam riwayat Anas ra. Rasulullah berhenti di Baitul Maqdis kemudian turun dari buraq dan menambatkannya pada tempat para nabi menambatkan buraq, kemudian Rasulullah shalat dua rakaat (Al-Asqalani, 1997).

Hadis mengenai *Isra Mi'raj* juga diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, kitab *al-Mab'ats*, bab *Haditsul Isra*. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Rasulullah melaksanakan *Isra Mi'raj* dengan jasad serta fisik beliau dan dalam keadaan sadar (Al-Asqalani, 1997). Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama hadis, ahli fiqih, dan ilmu kalam sehingga tidak sepatutnya kita mengingkarinya. Kedua hadis tersebut dapat menguatkan validitas peristiwa *Isra Mi'raj*. Jika *Isra Mi'raj* berupa mimpi, ketika mendengar peristiwa tersebut, orang-orang kafir tidak akan semakin mengingkari nabi. Orang-orang yang telah beriman juga tidak akan ada yang murtad ketika itu (Zakaria, 2019).

3. Bukti Keistimewaan Shalat Fardhu

Shalat menjadi ibadah yang memiliki kedudukan penting di hadapan Allah SWT. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab kelak dihari akhir. Seperti sabda Rasulullah “Sesungguhnya yang pertama kali dihisab atas seorang hamba (muslim) di hari kiamat ialah shalat wajib. Apabila hamba itu menyempurnakannya (selesailah urusannya).” Dalam hadis lain disebutkan “Jika baik shalatnya maka baik pula seluruh amalnya, dan jika rusak shalatnya, maka rusak pula seluruh amalnya”.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting sehingga menjadi syarat bagi kaum muslimin untuk selalu memperhatikannya. Khalifah Umar juga berkata dengan para gubernurnya bahwa urusan yang paling penting adalah shalat. Barangsiapa yang baik shalatnya maka baik pula ia dalam memelihara agamanya. Barangsiapa menyia-nyiakannya maka dalam urusan lain ia lebih menyia-nyiakkan. Tidak ada bagian dalam Islam bagi orang yang meninggalkan shalat (Nurdin, 2006).

Shalat menjadi simbol adanya hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Shalat merupakan salah satu media untuk berkomunikasi serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sarana manusia untuk mensyukuri nikmat yang begitu agung dari Allah. Dalam shalat terdapat dua unsur komunikasi antara manusia dengan Allah. Pertama, mengucapkan syukur kepada Allah atas kebesaran dan limpahan rahmat-Nya dengan memuja serta mengagungkan-Nya. Kedua, dalam shalat manusia dapat memohon kepada Allah Sang Maha Kuasa dan Maha Pengabul doa (Ali, 2010).

Shalat fardhu menjadi ibadah yang paling istimewa dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Hal itu dikarenakan shalat fardhu langsung

diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW tanpa adanya perantara. Perintah shalat tidak diturunkan di bumi seperti ibadah-ibadah lainnya dan shalat pula satu-satunya ibadah yang mana Rasulullah meminta keringanan dalam pelaksanaannya.

Rasulullah menerima perintah shalat langsung dari Allah SWT tanpa melalui malaikat Jibril dikarenakan sebagai wujud kasih sayang Allah terhadap hambanya. Rasulullah melaksanakan *Mi'raj* dengan ruh dan fisik beliau. Dalam keadaan itulah beliau berdialog dengan Allah SWT. Melalui kasih sayangNya yang tiada batas, Allah SWT memberikan kesempatan kepada hambanya yang beriman untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah shalat. Ibadah Shalat menjadi sarana yang menghubungkan antara hamba dengan Rabbnya.

Tidak dapat dipungkiri akhir-akhir Ini banyak orang yang mengaku beragama Islam dan beriman kepada Allah SWT. Namun mereka lalai dalam melaksanakan shalat. Hal itu dapat disebabkan karena mereka kurang memahami dan menghayati peristiwa Isra Mi'raj yang mengiringi turunnya perintah shalat. Mereka tidak memahami betapa agungnya ibadah shalat, karena di dalam shalatlah seorang hamba dapat terhubung dengan Rabbnya. Seseorang yang memahami makna peristiwa Isra Mi'raj pasti dalam shalatnya akan tenggelam dalam munajat dan dialog dengan Rabbnya. Pastilah kekhusyukan dalam ibadah shalatnya tidak diragukan lagi.

Shalat memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan spiritualitas umat Islam (QS. Al-'Ankabūt [29]:45). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang hamba yang melaksanakan shalat dengan khusyuk sesuai tuntunan dan memenuhi syarat dan rukunnya maka Allah akan menjaganya dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Hal ini dikarenakan shalat merupakan sarana untuk mengingat Allah dan dengan mengingat Nya maka akan terhindar dari melakukan perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Khusyuk memiliki arti yang berbeda jika dilihat dari dua sisi. Sisi pertama yaitu pengertian khusyuk dari pandangan kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan tersebut yang dimaksud khusyuk adalah memfokuskan diri secara utuh dalam setiap hal yang dikerjakan. Sedangkan khusyuk dalam shalat memiliki empat kriteria yaitu:

- a. *Haqqun fil Harakat* atau benar dalam gerakan maupun bacaan sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- b. *Tawajjuhul Qalbi*, berarti menghadapkan hati. Jadi dalam shalat yang dihadapkan bukan hanya wajah dan badan namun hatinya juga harus dihadapkan kepada Allah. Maksud dari menghadapkan hati yaitu menghilangkan hal-hal keduniaan di dalam hati ketika sedang melaksanakan shalat karena pada waktu shalatlah seorang hamba dapat berdialog langsung dengan Tuhannya.
- c. *Ikhlas*, maksudnya yaitu suci atau steril dari keinginan-keinginan untuk mendapatkan balasan selain dari Allah.
- d. *Tanha 'anil Fahsyah wal Munkar*, yaitu menjuhkan diri dari perbuatan keji dan maksiat. Mampu menghindarkan diri dari perbuatan maksiat baik dahir maupun batin merupakan ciri khusyuk yang paling penting. Seseorang yang rajin shalat namun tetap melakukan kemaksiatan maka orang tersebut belum dianggap khusyuk dalam shalatnya (Teknik et al., 2021).

Disebutkan bahwa orang-orang yang mampu shalat dengan khusyuk maka ia dapat terhindar dari perbuatan maksiat. Hal itu dapat dibuktikan: Gerakan mengangkat tangan dengan mengucapkan *Allahu Akbar* menjadi simbol penghormatan dan kepasrahan terhadap Sang Pencipta. Mengucapkan lafadz takbir menjadi bentuk pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang kecil, hina, dan tidak memiliki apa-apa di hadapan Allah Yang Maha Agung. Upacian takbir dapat mengikis sifat angkuh dan sombong. Sangat aneh jika orang yang biasa bertakbir namun masih memiliki sikap menyombongkan diri.

Ucapan *Bismillahi rahmani rahimi* mengandung makna bahwa segala amal baik harus mengatasnamakan Allah dan ditujukan semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah. Dengan diawali dengan *bismillah* amal baik yang dilakukan tidak akan sia-sia. Bismillah menuntukan niat dan motivasi dalam melakukan amal perbuat serta dapat menjaga hati dari rasa kecewa apabila terjadi hal-hal yang kurang diinginkan.

Mengucapkan *Alhamdulillah rabbil 'alamin* mengandung makna bahwa segala pekerjaan yang telah dilakukan semata-mata mengharapkan balasan hanya dari Allah. Dengan *Alhamdulillah*, semua pujian yang diterima akan dikembalikan kepada Allah karena Allah lah pemilik segala pujian.

Lafadz *Iyyaka na'budu* memiliki maksud bahwa manusia hanya mengabdikan kepada Allah. Manusia tidak boleh mengabdikan dirinya semata-mata hanya untuk manusia. Jika seseorang mengabdikan kepada guru atau orang tuanya harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Lafadz *Iyyaka nasta'in* memiliki makna bahwa semakin sering seorang hamba meminta kepada Allah menunjukkan semakin bertaqwanya seseorang karena orang yang engga meminta kepada Allah termasuk orang yang sombong. Berdoa hanya kepada Allah sebab Allah lah tempat bergantung bagi semua makhluk.

Lafadz *Ihdinash shiratal mustaqim* merupakan sebuah doa yang juga perlu dilakukan ketika di luar shalat. Seseorang yang telah mengetahui sebuah kebenaran haruslah untuk melakukannya. Sedangkan orang yang telah mengetahui kebatilan suatu perkara haruslah menjauhinya. Jika seseorang telah dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang batil namun ia tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka lafadz *ihdinas shiratal mustaqim* yang ia ucapkan ketika shalat hanya sebuah ucapan belaka. Lafadz *Aamiin* yang biasa diucapkan setelah membaca al-Fatihah merupakan sebuah pengharapan agar segala doa-doa yang telah dipanjatkan agar dapat dikabulkan.

Gerakan dan bacaan ketika rukuk dan sujud menunjukkan sikap penghambaan. Dengan menundukkan kepala yang merupakan bagian tubuh teratas ini dapat melunturkan sifat sombong. Rukuk dan sujud diawali dengan takbir untuk menjaga hati agar benar-benar terhindar dari sifat sombong. Gerakan serta bacaan ketika duduk di antara dua sujud menunjukkan rasa ta'dzim seorang hamba terhadap Rabbnya. Dalam duduk di antara dua sujud juga terdapat pujian terhadap Tuhan Sang Maha Terpuji kemudian terdapat harapan seorang hamba kepada Rabbnya agar diampuni segala dosa dan dicukupkan segala kekurangan. Selain itu juga terdapat harapan untuk ditingkatkan derajat oleh Allah hal ini sebagai bentuk pengakuan bahwa manusia hanyalah makhluk lemah dan Allah adalah Dzat yang paling tinggi derajatnya. Bacaan salam diakhir shalat dengan menegok ke kanan lalu ke kiri menjadi gambaran bahwa seseorang itu sedang mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang ada di kanan maupun kirinya. Dengan ucapan salam maka segala dosa antar jamaah shalat akan terhapus.

Selain terdapat makna tersirat dalam gerakan-gerakan shalat, bacaan sholat juga memiliki makna tertentu. Seperti bacaan tasyahud yang mana hal tersebut merupakan percakapan antara Allah dan Rasulullah ketika di *Sidratul Muntaha*. Percakapan tersebut hingga kini diabadikan dalam bacaan tasyahud. Selanjutnya Rasulullah memintakan salam keselamatan kepada Allah untuk seluruh umatnya baik yang telah hidup pada zaman Rasulullah maupun umat yang hidup setelah masa Rasulullah.

Malaikat yang menjadi saksi percakapan tersebut kemudian bersyahadat begitupun seluruh alam yang menyaksikan peristiwa dahsyat tersebut. Percakapan antara Allah dan Rasulullah yang diabadikan dalam bacaan tasyahud dapat menjadi bukti begitu istimewanya ibadah sholat hingga perintahnya langsung disampaikan oleh Allah kepada Rasulullah. Percakapan tersebut juga hingga kini selalu dibaca oleh umat muslim karena menjadi salah satu bacaan yang *difardhukan* dalam sholat (Akhiruddin, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pemahaman yang mendalam tentang peristiwa Isra Mi'raj dengan peningkatan kualitas kekhushyukan ibadah shalat. Pengetahuan tentang konteks sejarah, nilai spiritual, dan kedudukan shalat sebagai perintah yang diturunkan dalam peristiwa Isra Mi'raj dapat memotivasi umat Islam untuk menghayati shalat bukan sekadar sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai proses pendakian spiritual menuju Allah. Pada akhirnya, hasil ini menegaskan bahwa pemaknaan terhadap Isra Mi'raj mampu memberikan landasan teologis yang kuat bagi peningkatan kualitas praktik keagamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi yang menyoroti dimensi unik Isra Mi'raj. Sebagai contoh, penelitian Noor Thair Abd Jaber Hassan al-Rawi (2024) yang menyelidiki "*Al-Siraj Al-Wahhaj fi Qissat Al-Isra wa Al-Mi'raj*" memperlihatkan bagaimana teks klasik Islam merumuskan peristiwa ini, termasuk perjumpaan Nabi dengan figur-figur penting dalam sejarah keagamaan seperti Nabi Yusuf. Pembacaan teks tersebut menunjukkan keragaman naratif dan konteks historis yang melekat pada Isra Mi'raj, sekaligus menegaskan posisi peristiwa ini sebagai sumber inspirasi spiritual.

Studi lain oleh Albayrak dan Shuely (2022) menyoroti variasi pandangan terhadap Mi'raj dalam tradisi Ibadhi di Afrika Utara dan Oman. Perbedaan

penerimaan bahkan penolakan Mi'raj oleh sebagian kelompok Ibadi menggarisbawahi kenyataan bahwa interpretasi Isra Mi'raj tidak homogen, melainkan beragam berdasarkan latar belakang intelektual, geografis, dan mazhab. Hal ini memperkaya diskursus tentang hasil penelitian kita: pemahaman mendalam tentang Isra Mi'raj dan implikasinya pada shalat memerlukan kesadaran akan ragam pendekatan dan perspektif dalam pemaknaan peristiwa tersebut.

Selain itu, penelitian Di Cesare (2015) mengenai penggambaran Makkah pada peta abad ke-14 menekankan bagaimana Isra dan Mi'raj dipahami dalam konteks intelektual dan artistik Barat abad pertengahan. Kesalahpahaman ikonografi di sisi Barat menunjukkan bahwa penerimaan dan interpretasi Isra Mi'raj juga melintasi batas agama, budaya, dan sejarah. Hasil penelitian ini, yang menyorot pentingnya pemahaman teologis bagi praktik keagamaan, dapat diperkaya oleh fakta bahwa "pemaknaan" tersebut tidak hanya relevan bagi komunitas Muslim, tetapi juga muncul dalam diskursus lintas budaya.

Hasil penelitian ini menjadi tanda bahwa pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa keagamaan seperti Isra Mi'raj adalah proses dialektis yang kompleks. Ia berfungsi sebagai lensa untuk memahami dinamika spiritualitas, sejarah, dan ragam interpretasi dalam Islam. Pada konteks yang lebih luas, Isra Mi'raj menjadi simbol bagaimana umat beragama menegosiasikan identitas, nilai spiritual, serta hubungan mereka dengan Tuhan. Fenomena perbedaan penafsiran dan implikasi pada praktik ibadah menunjukkan bahwa teks suci dan peristiwa transendental tidak pernah berdiri dalam ruang vakum, tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks dan kebutuhan spiritual masyarakat.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang lebih komprehensif tentang Isra Mi'raj dapat memberikan dasar teologis yang kuat untuk membangun praktik shalat yang lebih khushyuk. Lebih dari sekadar perintah ritual, shalat menjadi medium peningkatan kualitas rohani, penguatan karakter, serta sarana mencapai kesadaran ilahiah yang lebih tinggi. Pemahaman ini dapat membantu komunitas Muslim membentuk sikap yang lebih disiplin, terarah, dan bermakna dalam menjalani kehidupan spiritual mereka.

Hasil penelitian ini muncul karena keterlibatan mendalam dengan sumber-sumber tekstual (tafsir, hadis, kajian historis), serta analisis kritis terhadap narasi-narasi yang beredar dalam tradisi Islam. Peristiwa Isra Mi'raj sendiri yang memiliki kedudukan istimewa—karena penurunan perintah shalat terjadi dalam perjalanan tersebut—secara inheren mendorong umat Islam untuk menggali makna dan relevansinya. Kompleksitas tafsir dan ragam penerimaan dalam tradisi keislaman maupun perspektif luar Islam juga membentuk kesadaran bahwa pemaknaan peristiwa itu bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan kaya nuansa.

Berdasarkan hasil dan implikasi tersebut, tindakan yang dapat diambil antara lain: Pendidikan dan Dakwah Terarah. Memperkuat materi pendidikan keagamaan dengan menekankan pemahaman filosofis dan spiritual tentang Isra Mi'raj dan shalat. Pengembangan Kajian Interdisipliner. Memadukan pendekatan tafsir, sejarah, antropologi, dan studi agama lintas budaya untuk memahami variasi pemaknaan Isra Mi'raj. Dialog Antartradisi. Mendorong dialog antara berbagai kelompok Muslim (misalnya Ibadi, Sunni, Syiah) dan bahkan lintas agama, untuk saling memperkaya pemahaman atas peristiwa suci ini. Refleksi Pribadi dalam Beribadah: Menegaskan pentingnya refleksi personal atas makna Isra Mi'raj bagi ibadah sehari-hari, sehingga praktik shalat tidak sekadar rutin, tetapi senantiasa diperbarui dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam.

C. SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menegaskan keterkaitan antara peristiwa Isra Mi'raj dengan kedudukan istimewa ibadah shalat dalam Islam. Temuan terpenting yang membedakan kajian ini dari penelitian terdahulu adalah penekanan pada dimensi spiritual-filosofis yang muncul dari dialog langsung antara Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT saat penurunan perintah shalat, yang kemudian secara konseptual memperkuat makna khusyuk sebagai capaian tertinggi dalam pengamalan shalat. Hal ini tidak hanya mengungkap urgensi shalat lima waktu sebagai satu-satunya ibadah yang diturunkan langsung di Sidratul Muntaha, tetapi juga menegaskan bahwa pemahaman mendalam atas pesan tersirat Isra Mi'raj dapat menjadi landasan penguatan karakter spiritual dan moral melalui ibadah shalat yang khusyuk.

Nilai lebih penelitian ini terletak pada pengayaan konsep khusyuk melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis komprehensif terhadap sumber klasik dan kontemporer. Alih-alih sekadar menegaskan kebenaran historis Isra Mi'raj, studi ini menawarkan sebuah kerangka konseptual yang dapat diadopsi untuk meningkatkan kesadaran spiritual umat dalam menjalankan shalat, terutama dengan merujuk pada dimensi-dimensi makna yang tersirat dalam setiap gerakan dan bacaan shalat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih mengandalkan sumber kepustakaan tanpa verifikasi empiris, sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan normatif. Arah penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas metode dengan melibatkan studi kualitatif lapangan, misalnya melalui wawancara dengan guru-guru agama, ulama, dan komunitas muslim yang mendalami peningkatan kualitas khusyuk shalat. Dengan demikian, dapat terbentuk model implementatif yang lebih kokoh dan relevan bagi pembentukan karakter spiritual umat di era kontemporer.

DAFTAR BACAAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adnan, I., Nasir, K., Zaman, R. K., & Ismail, A. A. (2023). Analisis Perbandingan Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Zamakhshari Terhadap Pentafsiran Ayat ke-59 Surah Al-Ahzāb: Comparison Between Tafsir Al-Zamakhshari And Al-Qurtubi Regarding The Interpretation Of Verse 59 Of Surah Al-Ahzāb. *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge*, 4(2), 159–177.
- Akhiruddin. (2009). *The Qiraah Code: Rahasia Bacaan Shalat dari Takbir hingga Salam*. Alifia Books.
- Al-Asqalani, A.-I. A.-H. I. H. (1997). *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*. MaktabahDarussalam.
- Albayrak, I., & Shueily, S. A. (2022). Re-Evaluating the Notion of Isrā and Mi'rāj in Ibadi Tradition: With Special References to the Modern Sirah Readings. *Religions*, 13(10), Article 10. <https://doi.org/10.3390/rel13100990>
- AlButhy, S. R. (2015). *Fiqh As-Sirah*. DAr As-Salam.
- Al-Hamiriy. (2014). *Sirah Ibn Hisyam*. DKI.
- Ali, J. (2010). *Sejarah Shalat* (I. Masduki, Trans.). Jausan.
- Al-Qurthubi, I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Al-Rawi, N. T. A. J. H., & Karim, Q. jalil. (2024). Al-Siraj Al-Wahhaj Fi Qissat Al-Isra Wa Al-Mi'raj by Imam Shihab Al-Din Al-Qalyubi (D. 1069 AH)

- Study and Editing, From Page [53/B] To [54/A]. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.3991>
- Al-Thabari, A. J. Mu. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. bin J. (2001). *التيسير في أصول واتجاهات التفسير.pdf*. Darul Hijri.
- Di Cesare, M. (2015). The Dome of the Rock in Mecca: A Christian Interpretation of Muhammad's Night Journey in a 14th-Century Italian Map (Parma, Biblioteca Palatina, Ms. Parm. 1612). *Le Muséon*, 128(1-2), 203–228. <https://doi.org/10.2143/MUS.128.1.3080621>
- Ernawati, L. (2017). PROCEEDINGt CONFERENCE on ISLAMIC. *Proceeding International Conference Of Islamic Civilization And Society*, 2579–9177(62253), 189–202.
- Fida, B. Y. dan A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Bumi Aksara.
- Haris, A., & Muntaha, S. (2015). *TAFSIR TENTANG PERISTIWA ISRA ' MI ' RAJ. XIV(1)*, 167–180.
- Ivonia, F. A. D. (2018). Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 159–184. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i2.22>
- Julijanto, M. (2015). *Membangun Keberagaman Mencerahkan dan Mensejahterakan*. Deepublish.
- Miswari, & Fahmi, D. (2019). Historitas dan Rasionalitas Isra' Mi'raj. *Jurnal At-Tafkir, XII(2)*, 152–167.
- Muck, T. C. (2014). *Handbook of Religion*. Baker Academi.
- Muhammad, N., Qur, M. A.-, & Dan, A. N. (2019). *Studi analisis peristiwa isra ' mi'raj nabi muhammad menurut al- qur'an dan hadits 1. 1*, 99–112. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.428>
- Muntaqo, R., & Musfiah, A. (2018). Tradisi Isra' Mi'raj Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Millennial. *Paramurabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 65–78.
- Nurdin, S. (2006). *Keistimewaan Shalat Khusyuk*. Qultummedia.
- Suyitno. (2021). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Teknik, J., Universitas, S., Ageng, S., Pendidikan, J., Universitas, M., Ageng, S., Hayani, R. A., Pendidikan, J., Usia, A., Universitas, D., & Ageng, S. (2021). *FUNGSI IBADAH RITUAL. 7*, 73–86.
- Yunita, Y. (2021). Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Pembelajarannya. *Dewantara*, 11(1), 125–131.
- Zakaria, A. (2019). Studi analisis peristiwa isra' mi'raj nabi muhammad menurut al- qur'an dan hadits. *Al-Tadabbut*, 4(1).